



P-ISSN: 2527-7561 E-ISSN: 2722-3809

LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 11 Nomor 2, Desember 2025

Analisis Kritis terhadap Strategi Misi Kontekstualisasi Paulus dalam 1 Korintus 9:20 bagi Tantangan Penginjilan di Era *Postmodern*

Yeheskiel Obehetan¹

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor
yehezkielobehetan@gmail.com

Febrianto Sutomo Rompis²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
rompisfebrianto5@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to critically analyse Paul's contextualization of evangelism based on 1 Corinthians 9:20. This purpose is motivated by the diverse approaches to contextualization that have developed widely in the postmodern era. This study uses a qualitative method with a literature review approach. The results of the study show that: First, Paul's contextualization is still relevant in the postmodern era. Second, Paul's contextualization always has biblical limitations. Third, Paul's contextualization is oriented towards the salvation of souls. A comprehensive and holistic understanding of Paul's contextual evangelism enables evangelists to implement it within biblical boundaries in their evangelistic ministry so that the Gospel message can be conveyed and win as many people as possible in the postmodern era.

Keywords: evangelism; contextualization of Paul; critical analysis; postmodernism

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis kontekstualisasi penginjilan Paulus berdasarkan 1 Korintus 9:20. Tujuan ini dilatarbelakangi oleh beragam pendekatan kontekstualisasi yang berkembang luas di era postmodern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, kontekstualisasi Paulus masih relevan di era postmodern. Kedua, kontekstualisasi Paulus selalu ada batasan-batasan alkitabiah. Ketiga, kontekstualisasi Paulus memiliki orientasi bagi keselamatan jiwa. Pemahaman yang komprehensif dan holistik terkait penginjilan kontekstual Paulus memungkinkan para penginjil untuk mengimplementasikannya dengan batasan-batasan yang alkitabiah dalam pelayanan penginjilan sehingga pesan Injil dapat tersampaikan dan dapat memenangkan sebanyak mungkin orang di era postmodern.

Kata Kunci: analisis kritis; kontekstualisasi Paulus; penginjilan; postmodern

Pendahuluan

Penginjilan merupakan instrumen penting dalam penuntasan Amanat Agung Tuhan Yesus yang diberikan sebelum kenaikan-Nya ke Surga, sebagaimana yang tercatat dalam Matius 28:19-20, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Inti dari penginjilan adalah menjadikan semua bangsa murid Yesus. Dengan melakukan penginjilan, seseorang tengah berjuang memperkenalkan Kristus. Thomas menegaskan bahwa sesungguhnya orang yang terlibat dalam penginjilan diberikan hak-hak istimewa untuk membuat Kristus dikenal oleh manusia agar masing-masing diperhadapkan dengan tuntutan untuk mengambil keputusan secara pribadi,¹ yang dimaksud dengan mengambil keputusan secara pribadi adalah dengan sikap pertobatan, sebab tujuan penginjilan adalah pertobatan, pertobatan kepada Kristus dan secara pribadi menjadi murid-Nya.²

Injil harus disampaikan kepada setiap pribadi di setiap suku dan setiap bangsa bahkan di setiap generasi atau era. Untuk itu, penginjilan harus didesain sekreatif mungkin agar pesan Injil dapat diterima oleh tiap orang atau kelompok orang yang ada pada suku bangsa tertentu di setiap generasi dan era. Maksud dari mendesain Injil sekreatif mungkin ini adalah dengan cara menyesuaikan dengan budaya dan tradisi setiap tempat di mana Injil itu diberitakan. Istilah "menyesuaikan" ini bukanlah kepada isi berita yang dibawa lalu kemudian "menyesuaikan" isi berita itu dengan budaya di tempat tertentu, melainkan "cara" memberitakan Injil itu yang harus disesuaikan dengan budaya di tempat di mana Injil diberitakan. Sebab kapan saja Injil diberitakan, ia diberitakan di dalam bungkus kebudayaan.³

Purwantara menegaskan pandangan di atas bahwa dalam memberitakan Injil, kita harus menggunakan bentuk-bentuk budaya yang cocok asal Injil itu tidak disangkal.⁴ Injil yang ada harus dikemas dalam bingkai kebudayaan serta keyakinan atau kepercayaan yang dianut. Hal inilah yang disebut dengan istilah kontekstualisasi. Situmorang mendeskripsikan kontekstualisasi sebagai kemampuan untuk melihat dan mengerti situasi dalam satu kejadian sesuai konteksnya tanpa adanya pemaknaan lain di luar konteks. Jika dapat memahami konteksnya, akan tercipta satu konsep pengertian saja. Kemudian konsep pemahaman yang sesuai dengan konteks ini dapat diaplikasikan dalam situasi yang lain dengan pengondisian yang tepat sesuai konteks awal.⁵

¹ Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 225.

² Thomas, 227.

³ Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal: Isu-isu Terpilih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 149.

⁴ Iswara Rintis Purwanta, *Prapenginjilan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 174.

⁵ Jonar Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2020), 136.

Di sisi lain perkembangan zaman telah menghantar kita pada sebuah era baru yang disebut atau dikenal dengan era postmodern. Era postmodern adalah sebuah periode di mana cara pandang masyarakat terhadap kebenaran, otoritas, dan realitas mengalami perubahan signifikan. Postmodernisme lahir sebagai reaksi terhadap modernisme, sebuah era yang menekankan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi sebagai jalan menuju kebenaran dan kemakmuran manusia.⁶ Lebih lanjut, era postmodern ini sesungguhnya telah mengubah cara pandang individu terhadap kebenaran, nilai, dan identitas, mengarah pada penolakan terhadap narasi besar (*meta-narratives*) dan kebenaran universal yang bersifat absolut.⁷ Dengan kata lain, era postmodern ditandai dengan penolakan terhadap klaim kebenaran universal dan otoritas tunggal, lebih mengedepankan pluralitas, subjektivitas, dan pengalaman pribadi. Ini menyebabkan tantangan besar bagi penginjilan karena masyarakat lebih memandang kebenaran sebagai relatif dan individual, sehingga pesan Injil yang mengklaim kebenaran mutlak sering dianggap eksklusif atau intoleran.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis dalam menyelesaikan studi ini adalah karya Heppy Yohanes dengan judul Teologi Misi Pentakosta di Era Postmodern, Era Disrupsi, dan Era Society 5.0. Penelitian ini berupaya melihat era postmodern sebagai periode di mana teologi misi Pentakosta dipahami bahwa sangat terkait dengan setiap era, sehingga dapat dilakukan atau diterapkan dalam situasi dan kondisi di setiap era juga, termasuk di era postmodern ini.⁸ Robert William dan Ferry Simanjuntak dalam hasil penelitiannya yang berjudul Misi Gereja Era Post Modern mengharapkan Gereja memiliki pemahaman, pengertian dan pengetahuan untuk mengantisipasi dan mengajarkannya pada seluruh jemaat yang misioner dalam menghadapi arus postmodern yang telah merasuk dalam berbagai bidang kehidupan saat ini.⁹

Sedangkan penelitian lain yang berjudul Misi Kristen di Era Postmodern: Tantangan Relativisme dan Respon Teologis Terhadap Pemberitaan Injil yang dihasilkan oleh Armin Paipi dkk memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi gereja dan lembaga misi dalam merumuskan pendekatan yang efektif

⁶ Yusnita Paipi, Armin; Indhasari; Kumuku, Marlina; Sita'pa, Jeskawati; Ratte, "MISI KRISTEN DI ERA POSTMODERN: TANTANGAN RELATIVISME DAN RESPON TEOLOGIS TERHADAP PEMBERITAAN INJIL," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1462-72.

⁷ Paipi, Armin; Indhasari; Kumuku, Marlina; Sita'pa, Jeskawati; Ratte.

⁸ Heppy Yohanes, "Teologi Misi Pentakosta di Era Postmodern, Era Disrupsi, dan Era Society 5.0," *Ritornera: Jurnal Pentakosta Indonesia* 4, no. 1 (2024): 1-14, <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/82/89>.

⁹ Ferry William, Robert; Simanjuntak, "Misi Gereja Era Post Modern," *JJEMAR: Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2022): 120-31, <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/370>.

untuk menjangkau masyarakat postmodern dengan pesan Injil yang autentik dan transformasional.¹⁰

Selanjutnya penelitian Stevie Kalangi yang berjudul Peran Gereja dalam Pemuridan di Era Masyarakat Postmodernisme. Penelitian ini merupakan upaya menyajikan berbagai konsep pemikiran postmodern dan juga menunjukkan peran Gereja dalam pemuridan di era Masyarakat postmodern.¹¹ Namun dalam penelitian ini akan menanalisis secara kritis sehubungan dengan kontekstualisasi penginjilan yang dilakukan oleh rasul Paulus berdasarkan surat 1 Korintus 9:20 untuk menemukan relevansinya pada kontekstualisasi penginjilan di era postmodern.

Penelitian ini akan berfokus kepada kajian sehubungan dengan penginjilan kontekstual rasul Paulus dan relevansinya di era postmodern, batasan-batasan yang alkitabiah berkenaan dengan kontekstualisasi penginjilan yang ditinjau dari batasan-batasan yang digunakan rasul Paulus dalam kontekstualisasi penginjilan yang dilakukannya dan orientasi dari penginjilan kontekstualisasi itu sendiri, yakni berorientasi pada memenangkan jiwa-jiwa di setiap era tetapi juga untuk Kristus diberitakan dan disembah oleh suku-suku bangsa di segala tempat dan zaman atau era.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi Gereja sebagai agen tunggal Allah dalam pekabaran Injil atau kabar baik tetapi juga bagi Misi Kristen untuk memikirkan model-model kontekstualisasi dalam pemberitaan Injil di suku-suku bangsa yang ada di Indonesia bahkan seluruh dunia di era postmodern ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Untuk itu, bagaimana analisis kritis terhadap strategi misi kontekstualisasi Paulus dalam 1 Korintus 9:20 bagi tantangan penginjilan di era postmodern?

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif¹² yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.¹³ Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi literatur atau *library research* dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengamati fenomena yang terjadi kemudian mencari data-data atau sumber dari buku-buku, jurnal, surat kabar, ensiklopedi, kamus,

¹⁰ Paipi, Armin; Indhasari; Kumuku, Marlina; Sita'pa, Jeskawati; Ratte, "MISI KRISTEN DI ERA POSTMODERN: TANTANGAN RELATIVISME DAN RESPON TEOLOGIS TERHADAP PEMBERITAAN INJIL."

¹¹ Stevie Kalangi, "Peran Gereja Dalam Pemuridan di Era Masyarakat Postmodernisme," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 253–64, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/170/150>.

¹² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Mixed Methods Approaches 5th ed.* (New York: Sage Publications, 2018), 56.

¹³ Christina Bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Landasan Filosofi dalam Library Research* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 14.

dokumen, majalah dan lain-lain untuk memecahkan fenomena tersebut dan memberikan solusi atas fenomena yang sedang terjadi dalam pengamatan penulis.¹⁴ Metode ini dilakukan pada keseluruhan penyelesaian artikel ini dengan berfokus pada menganalisis secara kritis terhadap kontekstualisasi penginjilan Paulus berdasarkan 1 Korintus 9:20 sehingga kemudian dapat diimplementasikan dalam pelayanan kontekstualisasi penginjilan di era postmodern ini.

Hasil dan Pembahasan

Kontekstualisasi penginjilan

Penginjilan merupakan tindakan untuk memberitakan berita baik. Penginjilan atau Evangelism diambil dari kata dasar Injil. Di dalam Perjanjian Baru, Injil disebut “*Euangelizo*” yang berarti kabar atau berita baik, sedangkan penginjilan sendiri disebut “*Euangelizomai*” yang berarti memberitakan kabar baik.¹⁵ Kata “*Euangelizo*” kemudian dijelaskan dalam penggunaan yang sesungguhnya bahwa: Di dalam konteks aslinya, kata *Euangelizo* merupakan satu istilah yang populer di kalangan kemiliteran bangsa Yunani. Kata ini kemudian mengalami perkembangan arti. Adapun beberapa catatan yang menunjukkan perkembangan arti dari kata *Euangelizo*, ialah: a) “upah” yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan pertempuran, b) “berita” Kemenangan itu sendiri.¹⁶ Dengan demikian, deskripsi konseptual penginjilan meliputi dasar penginjilan, sasaran penginjilan dan tujuan penginjilan.

Sebagaimana tugas-tugas gerejawi yang bertolak dari dasar yang kuat, maka tidak terkecuali juga dengan tugas penginjilan, yang tentu memiliki dasar yang kuat untuk dilaksanakan dan dasar itu ialah Alkitab. Jika diamati dengan saksama, maka klimaks dari Alkitab adalah penuntasan Amanat Agung Tuhan Yesus; atau dengan kata lain, sentral poin dari Alkitab adalah Misi. Sebab salah satu panggilan misi atau Amanat Agung adalah penginjilan, sebagaimana yang utarakan Situmorang bahwa yang menjadi dasar penginjilan adalah Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20.¹⁷ Senada dengan Situmorang, Stevanus memaparkan, Amanat Agung Tuhan Yesus seperti tertulis dalam Matius 28:19-20; Markus 16:15-16; Lukas 24:47; Yohanes 20:21 dan Kisah Para Rasul 1:8. Setelah Tuhan Yesus menang atas kuasa maut, Dia lalu mengutus umat-Nya untuk memberitakan Injil. Kristus sendiri menjadikan diri-Nya sebagai teladan. Ia memberitakan Injil kerajaan Allah (Mat. 4:23; 11:1; 9:35). Inilah yang mendasari

¹⁴ Yeheskiel Obehetan, “Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematis bagi Misionaris,” *VIEWS: Jurnal Teologi dan Biblika* 2, no. 3 (2024): 184–95.

¹⁵ TN, “Pengertian Penginjilan,” [kehidupanrohani.com](https://www.kehidupanrohani.com), n.d., <https://www.kehidupanrohani.com/2021/09/pengertian-penginjilan.html>.

¹⁶ TN.

¹⁷ Situmorang, *Strategi Misi Paulus*, 206.

seluruh pekerjaan penginjilan.¹⁸ Dari pernyataan di atas, maka peneliti dengan tegas mengatakan bahwa Alkitab adalah dasar dari penginjilan. Penginjilan adalah tindakan yang dilakukan oleh karena diperintahkan Alkitab yang adalah Firman Tuhan.¹⁹

Injil dalam pengertian kata euangelion dapat dijelaskan bahwa isi dari kabar baik itu adalah bahwa Yesus menebus dosa manusia melalui kematian-Nya sehingga manusia dibenarkan dan dikuduskan oleh darah-Nya (1Ptr. 1:9) dan memperoleh keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya, sebagai jalan dan hidup dan kebenaran (Yoh. 14:6).²⁰ Sedangkan dalam pengertian euangelizo kata ini digunakan sebagai istilah terhadap pemberitaan kabar baik yang berpusat kepada berita karya penyelamatan yang dilakukan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Ini adalah berita baik terbesar bagi seluruh umat manusia. Untuk memberitakan berita ini kepada seluruh umat manusia, Allah melibatkan orang-orang percaya (Matius 28:19-20).²¹

Penginjilan ialah Alkitab itu sendiri, sehingga tindakan penginjilan adalah tindakan yang alkitabiah. Sebab penginjilan muncul dari pemilihan Allah terhadap “suatu umat yang istimewa”; penginjilan ini didasarkan pada misi Anak Allah yang terus-menerus di antara manusia. Penginjilan berasal dari Amanat Agung yang dipesankan oleh Yesus kepada Gereja-Nya dan dipertahankan oleh janji Roh Kudus bagi komunitas yang diselamatkan-Nya itu.²²

Penginjilan atau pemberitaan kabar baik tentang Yesus Kristus yang mati bagi dosa manusia dan bangkit membawa kemenangan serta naik ke surga menyediakan tempat yang terbaik bagi yang percaya dan menerimanya sebagai Tuhan dan Juruselamat harus dikabarkan. Tentu pengabaran kabar baik atau penginjilan ini harus memiliki sasaran yang jelas agar pemberitaan kabar baik ini menjadi efektif.

Alkitab memberi informasi yang begitu jelas berkenaan dengan sasaran atau obyek penginjilan. Jika bertolak dari Amanat Agung dalam Injil Matius 28:19, Yesus menekankan agar menjadikan semua bangsa murid-Nya. Hal ini berarti sasaran dari penginjilan atau pemberitaan kabar baik adalah semua bangsa. Frasa yang Yesus gunakan untuk menjelaskan “semua bangsa” dalam Matius 28:19 adalah *panta ta etne*, yang secara harafiah berarti semua etnis, atau semua suku bangsa, di dunia.²³ Akan tetapi di sisi yang lain ada pandangan yang memandang frasa semua bangsa ini di luar bangsa Yahudi. Hal ini diungkapkan Hwang, dalam bahasa Yunani, istilah yang dipakai

¹⁸ Kalis Stevanus, “Karya Kristus sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.

¹⁹ Yeheskiel Obehetan, Noh Ruku, Febrianto Sutomo Rompis, “Implementasi Penginjilan Kontekstual: Berdasarkan 1 Korintus 9:20,” *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 8, no. 1 (2025): 75–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v8i1.147>.

²⁰ Situmorang, *Strategi Misi Paulus*, 200.

²¹ TN, “Pengertian Penginjilan.”

²² Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 237.

²³ David Platt, *Follow Me (Ikutlah Aku)* (Surabaya: Perkantas, 2019), 227.

adalah “*panta ta etne*.” “*Panta*,” berarti “semua,” “*ta*,” berarti “*the*” (artikel). Dan “*Ethne*,” berarti “bangsa-bangsa non-Yahudi.”²⁴ Memang frasa ini banyak menimbulkan diskusi di kalangan ahli dan teolog. Misalnya D. R. A. Hare dan D. J. Harrington mengatakan, segala bangsa di sini merujuk semua non-Yahudi tetapi bukan orang Yahudi. Akan tetapi kemudian dijawab atau tepatnya disanggah oleh J. P. Meier dengan mengatakan segala bangsa meliputi bangsa-bangsa di dunia termasuk Israel.²⁵

Putranto menspesifikasikan sasaran atau obyek penginjilan kepada masyarakat “Kristen” (tanda petik), yaitu: Kristen statistik, Kristen murtad dan Kristen bidat; masyarakat beragama atas dasar statistika, yaitu: kelompok yang tidak acuh pada agama dan kelompok yang berminat tetapi tidak berprakarsa; dan masyarakat beragama yang setia pada keyakinan agamanya dan mendalaminya.²⁶ Singkatnya semua orang, semua suku, semua agama, semua bangsa/negara merupakan sasaran penginjilan.

Selain memiliki sasaran, penginjilan atau pemberitaan kabar baik tentang Yesus Kristus yang lahir, menderita, mati dan bangkit bagi pengampunan dan penebusan dari dosa bagi manusia, juga memiliki tujuan. Secara umum dapat dijabarkan bahwa tujuan dari penginjilan ialah agar Injil dapat tersebar luas atau Injil dapat diwartakan sampai ke seluruh dunia seperti yang dicatat oleh Markus dalam Injilnya demikian, pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15). Ayat ini adalah perutusan dari Kristus kepada gereja-Nya atau kepada orang percaya bahwa, perutusan ini merupakan perutusan untuk bertindak, pergi ke seluruh duniaewartakan Injil.²⁷ Sebab setelah Tuhan Yesus menang atas kuasa maut, Dia lalu mengutus kita Gereja-Nya untuk memberitakan Injil.²⁸

Di samping Injil harus diberitakan atau diwartakan sampai ke seluruh dunia, maka tujuan penginjilan yang sesungguhnya ialah menjadikan orang lain melalui penginjilan agar menjadi murid Kristus sebab ini merupakan perintah yang harus diprioritaskan dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja serta penginjilan.²⁹ Dengan demikian sebelum menjadi murid Yesus maka tentu harus dimulai dari pertobatan seseorang terlebih dahulu. Untuk itu peneliti menekankan bahwa tujuan dari penginjilan ialah membawa orang kepada pertobatan. Homrighausen dan Enklaar menyebutkan tujuan penginjilan dalam pengertian bahwa dengan penginjilan itu berarti memperkenalkan Yesus Kristus, sehingga Ia dikasihi, dipercayai dan ditaati. Penginjilan itu ialah pengasih dan pertolongan persaudaraan kita terhadap teman-

²⁴ Thomas Hwang, *Empat Injil & Amanat Agung* (AMI Publication, 2020), 190.

²⁵ Adi Putra, “Memahami Bangsa-bangsa Lain dalam Injil Matius,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–52.

²⁶ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2007), 172.

²⁷ F. X. E. Armada Riyanto, *Teologi Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 196.

²⁸ Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung* (Yogyakarta: Andi, 2019), 157.

²⁹ Timotius Sukarman, *Gerja yang Bertumbuh dan Berkembang* (Yogyakarta: Andi, 2012), 36.

teman musafir kita pada perjalanan yang sukar melalui hidup ini ke arah sorga Rumah Bapa.³⁰ Singkatnya penginjilan merupakan sarana untuk membawa orang kepada pertobatan.³¹ Sebab tugas utama dalam penginjilan atau pemberitaan kabar adalah memberitakan Yesus Kristus (Injil) dengan meyakinkan serta memanggil orang berdosa datang kepada iman dan pertobatan serta membimbing orang yang mendengar Injil atau sasaran penginjilan agar menyambut atau menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Penginjilan memiliki hubungan dengan kontekstualisasi—sebuah upaya dalam memudahkan pemberitaan Injil atau penginjilan agar dapat diterima dalam pemahaman dan pengertian pada suatu budaya tertentu. Atau dengan kata lain, kontekstualisasi adalah sebuah metode penginjilan. Untuk itu, pada bagian ini peneliti akan menguraikan beberapa hal berkenaan dengan kontekstualisasi, di antaranya sebagai berikut;

Kata “kontekstual” pertama kali diciptakan pada awal tahun 1970-an, di kalangan Theological Education Fund (Dana Pendidikan Teologi), dengan suatu pandangan khususnya tentang tugas pendidikan dan pembentukan orang-orang bagi pelayanan gereja. Kata ini segera menyebar dan menjadi sebuah istilah umum bagi berbagai model teologi.³² Kontekstualisasi berasal dari kata dasar “konteks”. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya sebagai situasi yang ada hubungannya dengan kejadian. Jika yang dimaksudkan adalah konteks budaya, itu berarti keseluruhan budaya atau situasi non-linguistis tempat sebuah komunikasi terjadi. Kontekstualisasi berarti berhubungan dengan konteks.³³ Dalam pengertian bahwa kontekstualisasi adalah tindakan dalam hal apa saja yang dilakukan secara terencana dengan memperhatikan konteks yang ada, baik itu konteks budaya maupun konteks agama atau kepercayaan tertentu.

Kata kontekstualisasi (*contextualisation*) berasal dari kata *konteks* (*context*) yang diangkat dari kata Latin “*contextere*” yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda “*contextus*” menunjukkan kepada apa yang telah ditenun (tertenun), di mana semuanya telah dihubungkan secara keseluruhan menjadi satu.³⁴ Hal senada dikatakan oleh Gultom bahwa kata “kontekstualisasi” merupakan suatu kata yang diambil dari kata “konteks”, memiliki akar di dalam bahasa Latin *contextus*, yang artinya “bergelombang bersama” (*weaving together*). Dalam pengertian harafiah, konteks artinya yang muncul sebelum dan sesudah sebuah kata, ungkapan, pernyataan, yang dimaksudkan untuk mencocokkan maknanya atau

³⁰ E. G. Homrighausen & I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 179.

³¹ Waylon B. Moore, *Penggandaan Murid - Murid* (Malang: Gandum Mas, 2018), 16.

³² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 645.

³³ Situmorang, *Strategi Misi Paulus*, 133.

³⁴ Situmorang, 134.

keadaan-keadaan dengan mana sebuah peristiwa terjadi.³⁵ Dengan demikian, kontekstualisasi dapat didefinisikan, menjadikan konsep-konsep dan metode-metode menjadi relevan kepada suatu situasi sejarah.³⁶

Dalam pendekatan kontekstualisasi agar Injil dapat dikomunikasikan dengan baik, maka ada beberapa model kontekstualisasi yang dapat digunakan sebagai metode pemberitaan Injil. Dalam bukunya, Gultom mencatat model-model kontekstualisasi sebagai berikut³⁷: 1). Model Antropologi, budaya sangat esensial bila kita tahu cara orang melihat dunia mereka dan apa yang mereka anggap riil. Budaya menunjukkan di mana nilai-nilai dan jenis kebutuhan yang dimiliki orang-orang; 2). Model Penerjemahan, di sini, perhatian serius dilakukan untuk memastikan bahwa makna Alkitab yang paling dekat sama dengan maksud semula dari penulis Alkitab, yang ditransfer kepada kebudayaan penerima; 3). Model Praksis, kebenaran hanya dapat disadari ketika orang-orang berpartisipasi di dalam peristiwa-peristiwa dari sejarah mereka sendiri; 4). Model Adaptasi, membuat sedapat mungkin foci (pusat dari aktivitas) sejarah dari teologi sistematis cocok dengan situasi-situasi budaya tertentu; 5). Model Sintentik, sintetis artinya membawa bersama-sama empat unsur: Injil tradisi Kristen, budaya, dan perubahan social. Produknya datang dari dialog antara keempat ini, yang mempergunakan gagasan-gagasan dari orang-orang itu sendiri; 6). Model Semiotik, istilah “semiotik” terkait dengan “tanda-tanda” dan simbol-simbol. Ia dimaksudkan untuk “membaca” sebuah kebudayaan melalui tanda-tanda yang diberikan bagi peneliti yang mengujinya; 7). Model Transendental, konteks seseorang – pengalaman pribadinya, budaya seseorang, lokasi social - merupakan konteks di mana seseorang berjumpa dengan Allah; 8). Model Kounter-Budaya, model ini dilakukan ketika Injil diberitakan melawan konteks; dan ketika konteks diekspos, ia akan “melukainya”. Itu sebabnya dipergunakan kata-kata “perjumpaan” atau keterlibatan”. Kontekstualisasi ini adalah sebuah “perjumpaan”, atau “keterlibatan”, dengan budaya. Ini juga disebut model profetik yang mempunyai basis yang kuat pada Alkitab dan tradisi.

Analisis Kontekstualisasi penginjilan Paulus

Masih Relevan

Dalam menjalankan pelayanan kontekstualisasi penginjilan, Paulus menunjukkan sebuah upaya untuk sedapat mungkin Injil diberitakan dan bisa diterima oleh sebanyak mungkin orang yang mendengar berita Injil yang disampaikan olehnya. Dalam konteks I Korintus pasal 9:20 yang menjadi sasaran pemberitaan Injil rasul Paulus adalah orang-orang Yahudi yang juga disebut sebagai orang-orang yang hidup di bawah hukum

³⁵ Gultom, *Teologi Misi Pentakostal: Isu-isu Terpilih*, 151.

³⁶ Gultom, 151.

³⁷ Gultom, 159-66.

Taurat dan juga orang-orang Yunani. Kepada orang-orang ini, Paulus berupaya untuk dapat menjadi sama seperti mereka sebagai upaya kontekstualisasinya agar Injil dapat diberitakannya kepada kelompok orang-orang tersebut. Paulus menempatkan dirinya sebagai orang Yahudi tatkala ia berada di antara orang Yahudi, Demikian juga bagi orang Yunani Paulus menempatkan dirinya sebagai orang Yunani, bahkan bagi mereka yang hidup dibawah hukum Taurat sekalipun Paulus memosisikan dirinya sebagai bagian dari orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat. Kontekstualisasi penginjilan Paulus ini bisa dikatakan sebagai kontekstualisasi penginjilan dengan cara “menjadi seperti”.

“Menjadi seperti” – frasa ini adalah kata kerja yang digunakan oleh Paulus dalam menjelaskan kehidupannya bagi atau di antara orang-orang Yahudi dan juga bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat. Kata-kata (menjadi seperti) ini diungkapkan BIMK (Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini) menjadi berlaku sebagai, dan dalam banyak bahasa perlu diperjelas lagi artinya menjadi seperti hidup dengan cara seperti, atau: bertingkah laku dengan cara.³⁸ Pada pandangan yang lain mengartikan frasa “menjadi seperti” dengan arti menyesuaikan diri,³⁹ sehingga dalam konteks ini Paulus hendak menyesuaikan diri dengan budaya Yahudi.

Batasan-batasan Kontekstualisasi Paulus

Dalam menjalankan kontekstualisasinya, rasul Paulus tidak menjalankannya secara sembarangan tanpa memperhatikan hal-hal yang berpotensi untuk mengarahkan upaya kontekstualisasinya menjadi liar. Paulus justru membatasi dirinya agar tidak menjadi kebablasan dalam kontekstualisasi, ia betul-betul menjaga dengan ketat pelayanan kontekstualisasinya. Hal ini tampak pada pernyataannya yang mengatakan bahwa bagi orang Yahudi ia menjadi seperti orang Yahudi, bagi orang Yunani ia Menjadi seperti orang Yunani, bagi orang yang hidup di bawa hukum Taurat ia menjadi sama seperti sekalipun ia tidak hidup di bawah hukum Taurat.

Maka orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat ini merujuk kepada orang-orang yang beragama. Jika “orang Yahudi” dalam pengertian “suku” maka frasa ini dalam pengertian “agama”. Sehingga pemberitaan Injil pun harus menembus batas-batas agama. Paulus menyadari bahwa ia tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat, karena ketaatan kepada Taurat tidak dapat dijadikan dasar bagi suatu hubungan yang

³⁸ M. K. Sembiring, ed., *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus yang Pertama Kepada Jemaat di Korintus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 242.

³⁹ D. A. Carson, *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 3 Injil Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih – YKKBK, 2017), 400.

benar dengan Kristus. Ia tidak berada di bawah Taurat melainkan di bawah kasih karunia, karena Kristus adalah kegenapan hukum Taurat (Roma 6:14, 15; 10:4).⁴⁰

“Bagi orang Yahudi” – frasa ini menunjuk kepada sebuah objek. Yang kemudian objek ini akan dimasuki oleh Paulus ke dalamnya, baik itu adat istiadatnya, kebiasaan-kebiasaannya, hukum-hukumnya maupun kehidupan keagamaannya, walaupun Paulus sendiri berasal dari objek (Yahudi) itu sendiri. Objek yang ada lebih merujuk kepada kebudayaan atau lebih tepatnya bernuansa sukuisme. Sehingga dengan kata lain, seakan Paulus hendak mengatakan bahwa bagi suku Yahudi atau bagi suku apa saja maka ia akan menjadi sama seperti suku tersebut. Hal ini diperjelas sebab keterangan pada frasa “bagi orang Yahudi” ini merupakan kata sifat,⁴¹ sehingga menjelaskan akan suatu identitas yang tergambar dalam sifatnya dan tidak dapat tergantikan sebab merujuk kepada keciri-khasan yang menempel dengan erat pada sebuah objek.

Dengan demikian orang Yahudi sebagai sebuah suku yang memiliki sifat yang sangat kental akan idealismenya, merupakan objek dari pemberitaan Injil oleh rasul Paulus, sehingga ia akan menjadi sama seperti orang Yahudi sekalipun ia sadar bahwa di dalam Kristus, seseorang bukan lagi Yahudi atau Yunani (Galatia 3:28; Roma 10:12; Kolose 3:11).⁴² Artinya bahwa Paulus tidak sedang membuat batasan-batasan antara orang percaya dengan suku-suku yang masih belum percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat. Akan tetapi, Paulus menembusi batas-batas pemberitaan Injil termasuk di dalamnya batas suku atau budaya sehingga Injil dapat disampaikan dengan baik.

Artinya bahwa, dalam kontekstualisasi Paulus, ia berusaha untuk menjadi sama seperti mereka akan tetapi ia tidak tunduk dan dikendalikan oleh orang-orang tersebut. Hal ini yang menjadi batasan-batasan yang Paulus gunakan dalam menjaga kontekstualisasinya tetap bersesuaian dengan kehendak Tuhan dan mendatangkan kemuliaan bagi Tuhan.

Orientasi Keselamatan Jiwa

Dalam menjalankan pelayanan kontekstualisasi Paulus, ia tidak terjebak atau hanya fokus kepada kontekstualisasi itu sendiri, melainkan ia memiliki orientasi yang jelas dan terukur serta ia menaruh fokus dan perhatiannya kepada orientasi tersebut. Orientasi yang menjadi fokus pelayanan kontekstualisasi penginjilan rasul Paulus ialah untuk sedapat mungkin memenangkan sebanyak orang bagi Kristus. Artinya bahwa Rasul Paulus berfokus kepada keselamatan jiwa-jiwa yang terhilang dari kasih Allah.

⁴⁰ Rita Wahyu, “Paulus Orang Bebas yang Menjadi Hamba bagi Penginjilan,” www.sarapanpagi.org, n.d., <https://www.sarapanpagi.org/paulus-vt274-40.html>.

⁴¹ Ibid.

⁴² Wahyu, “Paulus Orang Bebas yang Menjadi Hamba bagi Penginjilan.”

Hanya melalui penginjilan kontekstual saja maka suku-suku bangsa dapat mengenal Kristus dan membuka hati menerima-Nya sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi

Orientasi Paulus ini dapat tergambar dan terlihat dalam kata yang digunakannya yakni “Supaya” – selain menjadi penghubung kalimat, kata ini menunjukkan kepada sebuah tujuan dari tindak-tanduk yang dilakukan, agar apa yang dilakukan tidak menjadi sia-sia atau tidak memiliki manfaat, akan tetapi memiliki tujuan yang jelas. Kata yang dalam bahasa Yunani menggunakan *hina* merupakan tujuan dari rasul Paulus dalam merelakan dirinya menjadi sama dengan orang Yahudi dan juga menjadi sama dengan orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat atau dengan kata lain hidup seperti mereka agar (supaya – *hina*) dapat dimenangkan bagi Kristus.

Kesimpulan

Analisis kritis yang dilakukan dengan menjadikan 1 Korintus 9:20 sebagai fokus utama dalam menyelami pelayanan kontekstualisasi yang dikerjakan oleh rasul Paulus. di era postmodern ini di mana penolakan terhadap klaim kebenaran yang universal dan berotoritas tunggal dengan megedepankan pluralitas, subjektivitas dan pengalaman pribadi. Dari kenyataan di atas, maka setelah dianalisis, ditemukan bahwa kontekstualisasi rasul Paulus yang dilakukannya berdasarkan I Korintus 9:20 ini masih relevan di era postmodern; kontekstualisasi Paulus juga di temukan bahwa ada Batasan-batasan yang menjadi acuan dalam pelayanan Paulus sehingga pelayanan kontekstualisasinya tidak menjadi bias; Kontekstualisasi Paulus juga ditemukan akan adanya orientasi yang jelas, orientasi itu adalah keselamatan jiwa-jiwa.

Referensi

- Bagenda, Christina. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Landasan Filosofi dalam Library Research*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Carson, D. A. *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 3 Injil Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih – YKBK, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Mixed Methods Approaches 5th ed.* New York: Sage Publications, 2018.
- Enklaar, E. G. Homrighausen & I. H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal: Isu-isu Terpilih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hwang, Thomas. *Empat Injil & Amanat Agung*. AMI Publication, 2020.
- Kalangi, Stevie. “Peran Gereja Dalam Pemuridan di Era Masyarakat Postmodernisme.” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 253–64. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/170/150>.

- Moore, Waylon B. *Penggandaan Murid - Murid*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Obehetan, Noh Ruku, Febrianto Sutomo Rompis, Yeheskiel. "Implementasi Penginjilan Kontekstual: Berdasarkan 1 Korintus 9:20." *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 8, no. 1 (2025): 75–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v8i1.147>.
- Obehetan, Yeheskiel. "Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematika bagi Misionaris." *VIEWS: Jurnal Teologi dan Biblika* 2, no. 3 (2024): 184–95.
- Paipi, Armin; Indhasari; Kumuku, Marlina; Sita'pa, Jeskawati; Ratte, Yusnita. "MISI KRISTEN DI ERA POSTMODERN: TANTANGAN RELATIVISME DAN RESPON TEOLOGIS TERHADAP PEMBERITAAN INJIL." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1462–72.
- Platt, David. *Follow Me (Ikutlah Aku)*. Surabaya: Perkantas, 2019.
- Purwanta, Iswara Rintis. *Prapenginjilan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-bangsa Lain dalam Injil Matius." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–52.
- Putranto, Bambang Eko. *Misi Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Riyanto, F. X. E. Armada. *Teologi Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sembiring, M. K., ed. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus yang Pertama Kepada Jemaat di Korintus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Situmorang, Jonar. *Strategi Misi Paulus*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.
- . *Panggilan Teragung*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- Sukarman, Timotius. *Gerja yang Bertumbuh dan Berkembang*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Thomas, Norman E. *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- TN. "Pengertian Penginjilan." [kehidupanrohani.com](https://www.kehidupanrohani.com), n.d. <https://www.kehidupanrohani.com/2021/09/pengertian-penginjilan.html>.
- Wahyu, Rita. "Paulus Orang Bebas yang Menjadi Hamba bagi Penginjilan." www.sarapanpagi.org, n.d. <https://www.sarapanpagi.org/paulus-vt274-40.html>.
- William, Robert; Simanjuntak, Ferry. "Misi Gereja Era Post Modern." *JIEMAR: Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2022): 120–31. <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/370>.
- Yohanes, Heppy. "Teologi Misi Pentakosta di Era Postmodern, Era Disrupsi, dan Era Society 5.0." *Ritornera: Jurnal Pentakosta Indonesia* 4, no. 1 (2024): 1–14. <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/82/89>.